

KONSEP TATA SPASIAL DI BALIK UPACARA ADAT PINTU DESA PADA PERMUKIMAN SUKU DAWAN DI DESA KAENBAUN DI PULAU TIMOR¹

Y. Djarot Purbadi², Sudaryono³, Haryadi⁴ dan Achmad Djunaedi⁵

Abstract

Tradisional ritual at the gate of the village is an unique ritual in Kaenbaun village and behind this ritual there is an unique territorial concept. This paper is based on field observation and interview, guided by fenomenology paradigm and inductive – qualitative method. This research strategy was used to find the relationship between the ritual and architectural space concept which is based on the local perspective. The research found that the gate traditional ritual has a closed relationship with the territorial concept of Kaenbaun village. The concept describes that Kaenbaun is a village with physical and supra-natural aspects of territory.

Keywords: The Village Gate Ritual, Spatial territorial concept, Kaenbaun Village.

PENDAHULUAN

Desa Kaenbaun terletak di pulau Timor, dekat dengan kota Kefamenanu. Kaenbaun adalah sebuah desa vernakular (Purbadi, 2010; Oliver, 1980)) yang dihuni oleh delapan suku yang termasuk di dalam rumpun suku Dawan. Data menunjukkan bahwa orang Kaenbaun 100% memeluk agama Katolik, namun mereka juga taat melaksanakan ritual adat dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ritual siklus hidup dan ritual pertanian lahan kering (Foni, 2002; Purbadi, 2010).

Pengamatan empiris menunjukkan bahwa upacara adat yang berbasis kepercayaan lokal (*local religion*) merupakan salah satu fenomena yang kuat di desa Kaenbaun, khususnya terkait dengan siklus hidup, siklus pertanian dan keperluan khusus. Hal ini terjadi karena orang Kaenbaun memiliki tradisi unik, setiap kejadian atau aktivitas penting selalu diawali dan diakhiri dengan upacara adat, agar nenek-moyang terlibat di dalamnya untuk mendampingi dan memberi restu (Purbadi, 2010). Konon ada seorang frater yang pernah bertugas di desa itu mengatakan bahwa tiada hari tanpa upacara adat di Kaenbaun. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa orang Kaenbaun selalu dekat dengan upacara adat, dan hal itu berarti selalu dekat dengan nenek-moyang (Sumber: catatan lapangan, 2006).

Diantara beberapa upacara adat yang ada di desa Kaenbaun, upacara adat di pintu desa merupakan salah satu upacara adat yang unik. Substansi keunikan upacara adat di pintu desa terletak pada kaitannya dengan penghayatan orang Kaenbaun terhadap tata ruang dan tata spasial desa mereka. Upacara adat di pintu desa merupakan peristiwa sakral berkaitan dengan proses orang luar masuk

¹ Artikel ini dimuat dalam Proseding Diskusi Nasional Arsitek Sasra-Matra, dalam seminar nasional yang diselenggarakan oleh Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang 9 Juni 2009

² Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT adalah pengajar pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Email: purbadi@mail.uajy.ac.id atau kaenbaun@gmail.com

³ Dr. Ir. Sudaryono, M.Eng adalah asisten Profesor pada Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada; Email: sudaryono_sastrosasmito@yahoo.com

⁴ Ir. Haryadi, M.Arch., Ph.D adalah asisten Profesor pada Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

⁵ Prof. Ir. A. Djunaedi, MUP., Ph.D., adalah profesor pada Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada. Email: Achmaddjunaedi@yahoo.com

ke desa Kaenbaun. Tampaknya, ritual adat tersebut mengandung konsep tata spasial yang unik tentang desa Kaenbaun dan selalu dikenang-diingat seluruh warganya melalui proses ritual adat (Purbadi, 2010).

Ritual adat pada dasarnya mengandung banyak konsep dan pemikiran yang terkait dengan manusia dan alam gaib. Pada upacara adat di pintu desa di Kaenbaun, tampak secara samar bahwa substansi ritual ada kaitan dengan fenomena ruang desa yang dihayati menurut pandangan lokal. Titik upacara dipilih di pintu desa tampak merupakan indikasi adanya konsep spasial tertentu tentang ruang desa yang ada di dalam kognisi orang Kaenbaun. Minimal ada kesan bahwa desa Kaenbaun adalah ruang dengan pola tertentu dan memiliki pintu. Oleh karenanya, kajian tentang upacara adat di pintu desa dan rasionalitas yang melandasinya merupakan tema yang menarik jika dikaitkan dengan pemahaman ruang dalam konteks arsitektur permukiman vernakular di desa Kaenbaun (Purbadi, 2010).

PERMASALAHAN

Penelitian ini berusaha menggali dan menemukan pengetahuan lokal tentang konsep tata spasial di balik upacara adat di Kaenbaun menurut orang Kaenbaun. Salah satu upacara adat yang dikaji adalah upacara adat di pintu desa yang diduga mengandung konsep tentang tata spasial yang unik dalam tradisi orang Kaenbaun. Oleh karenanya, penelitian ini berusaha menjawab tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Bagaimanakah konsep tata spasial yang terdapat di dalam upacara adat pintu desa di desa Kaenbaun ? (2) Bagaimanakah latarbelakangnya ?

PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian ini memandang desa Kaenbaun sebagai karya arsitektur lingkungan (Haryadi & Setiawan, 1985), secara khusus sebagai sebuah arsitektur permukiman (Purbadi, 2010), yang penuh dengan aspek-aspek kemanusiaan. Artinya, fenomena desa Kaenbaun termasuk dalam kajian *human aspect in architecture form* (Rapoport, 1969 dan 1977). Oleh sebab itu, arsitektur permukiman Kaenbaun adalah suatu karya kebudayaan, sehingga lebih tepat jika didekati dengan pendekatan ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*) menurut Wilhelm Dilthey (Bertens, 1990). Menurut Dilthey, arsitektur permukiman Kaenbaun dipahami sebagai ungkapan jiwa manusia yang menciptakannya atau tinggal di dalamnya, maka arsitektur permukiman Kaenbaun adalah ungkapan jati diri dan jiwa masyarakat atau warga Kaenbaun. Artinya, arsitektur permukiman Kaenbaun merupakan wadah kegiatan orang Kaenbaun yang sarat dengan dimensi-dimensi budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kaitan antara masyarakat dengan wadahnya sungguh dekat dan bersifat unik bagaikan dua sisi dari sekeping mata uang.

Dilihat dari sudut pandangan ilmu-ilmu kemanusiaan menurut Dilthey (Bertens, 1990), maka kekayaan dan kedalaman karya arsitektur selalu berada di dalam konteks kedalaman jiwa manusia, termasuk di dalamnya keberadaan nilai-nilai transenden yang mereka yakini dan hayati. Untuk mencapai kedalaman fenomena dari lapisan visual (*tangible*) hingga transenden (*intangible*), maka paradigma fenomenologi merupakan sarana yang tepat digunakan untuk menelusuri dan menemukannya (Hardiman, 2003). Paradigma fenomenologi mampu menjangkau tiga lapisan realitas, yaitu realitas sensual, rasional dan etik-transenden. Dengan demikian, dalam penelitian ini paradigma penelitian yang digunakan adalah fenomenologi Husserl seperti dijelaskan oleh Bertens (1990) dan Van Peursen (1988).

METODA PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menemukan hakekat konsep tata ruang yang terkandung di dalam fenomena upacara adat pintu desa, yang pada masa lalu merupakan salah satu upacara adat yang penting. Perubahan konteks kehidupan yang lebih aman dibandingkan dengan masa lalu yang penuh dengan perang suku, maka upacara adat pintu desa sudah jarang dilakukan pada masa sekarang. Upacara dan latarbelakangnya ini menarik dikaji karena di balik perilaku ritual orang Kaenbaun terdapat konsep ruang yang unik menurut persepsi lokal (*emic*).

Metoda penelitian yang digunakan adalah induktif-kualitatif melalui pengamatan partisipatif (Spradley, 1997) untuk memperoleh pandangan lokal (*emic perception*). Peneliti berusaha mendekati fenomena lapangan sedekat dan seintensif mungkin agar dapat menjangkau kedalaman fenomena hingga mencapai tiga lapis realitas, yaitu realitas sensual, rasional dan etik-transenden. Peneliti secara intens mengamati tanda-tanda fisik di lapangan agar memperoleh pemahaman dan pemaknaan yang mendalam (Rapoport, 1982).

Sesuai dengan paradigma dan metoda penelitian yang dipilih, peneliti melakukan proses pengamatan partisipatif dengan cara tinggal di desa Kaenbaun pada bulan Mei 2006 selama tiga minggu. Kegiatan utama adalah melakukan pengamatan visual terhadap fenomena ruang dan perilaku manusia, melakukan wawancara secara menjelajah maupun terfokus, dan mengikuti berbagai kegiatan yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*naturalistis*) (Guba & Lincoln, 1985) di kalangan warga desa Kaenbaun. Pengumpulan data dilakukan pada siang hingga malam hari, di sela-sela malam yang dingin hingga pagi dilakukan proses penulisan data yang diperoleh. Hasil pengumpulan data dikemas dalam buku catatan lapangan (*logbook*) harian maupun tematik. Analisis dilakukan dengan berpijak pada kedua *logbook* tersebut dan dilengkapi dengan informasi yang masih ada di dalam ingatan maupun tersimpan dalam foto-foto digital menjadi deskripsi mendalam (Geertz, 1992).

Pelaksanaan analisis dalam penelitian ini menggunakan proses reduksi tiga tahapan yang dikembangkan oleh Husserl dalam filsafat fenomenologi yang dibangunnya. Reduksi atau penyaringan merupakan sendi filsafat Husserl (Bertens, 1990:103). Reduksi merupakan cara untuk mencapai hakekat obyek (Hamersma, 1983: 117). Reduksi adalah penyaringan atau pembersihan dengan cara memandang segi-segi yang perlu namun segi lain yang tidak perlu tidak dipandang dan tidak ditolak (Bakker, 1984: 110). Reduksi harus dilakukan sebab menurut Husserl apa yang tampak adalah segi-segi dari obyek (profil dari sudut tertentu), bukan obyek yang sesungguhnya, maka pengamat harus menerobos kulit gejala supaya sampai kepada hakekat obyek yang diamati (Hadiwijono, 1980: 143).

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa reduksi pertama adalah menyingkirkan semua hal yang subyektif; reduksi kedua menyingkirkan seluruh pengetahuan yang diperoleh dari sumber lain (semua teori dan hipotesis yang ada); dan reduksi ketiga menyingkirkan seluruh tradisi pengetahuan (Hamersma, 1983:117). Ketiga reduksi akan menghasilkan gejala yang menampakkan diri yaitu *fenomenon*. Ketiga tahapan dijelaskan sebagai berikut (diambil dari Mustansyir, 2009, dinarasikan oleh penulis).

Tahap pertama disebut reduksi fenomenologis adalah usaha untuk menemukan fenomena yang tampak dengan menggunakan sikap alamiah, melihat obyek apa adanya dan pada waktu melihat tidak melibatkan subyektivitas pengamat. Tahap ini biasanya disebut *epoche*, yaitu pemahaman obyek dengan cara seperti dalam ilmu pengetahuan maupun filsafat disingkirkan (tidak digunakan). Pengamat menggunakan sikap alamiah (*naturalistis*), yang melihat obyek melalui penampakkannya. Penampakan dalam arti ini bukan semata-mata melalui indra penglihatan, melainkan juga menggunakan akal yang aktif. Hasilnya adalah deskripsi obyek yang diamati secara apa adanya (*natural*). Deskripsi tentang obyek apa adanya ini merupakan deskripsi yang didasarkan oleh tangkapan pengamat setelah mengamati banyak bagian secara aktif. Obyek amatan diamati secara menyeluruh dan dari berbagai segi atau sudut pandang. Hasil amatan pada tahap ini adalah gambaran fenomena apa adanya, misalnya, Manohara adalah perempuan yang pandai berbahasa Inggris dengan lancar.

Tahap kedua adalah reduksi *eidetis* adalah tahap menyingkirkan segala pengetahuan yang ada di dalam benak pengamat karena pengamat ingin otonom dalam proses penangkapan obyeknya. Pengamat menyingkirkan semua tradisi, baik ajaran ilmu pengetahuan maupun filsafat, sehingga memperoleh pengamatan yang lebih murni. Pengamat ingin membebaskan pengamatannya dari pengaruh pengetahuan yang terlanjur ada di dalam benaknya tentang obyek yang diamatinya. Ia

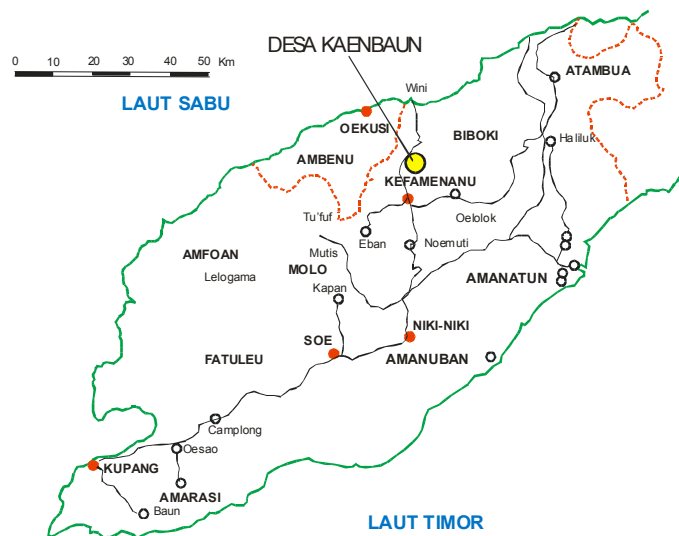
menyingkirkan segala pandangan atau pemikiran pihak lain terkait dengan obyek amatannya yang pernah diketahuinya; jadi melihat terus-menerus ke arah obyek amatan dengan pikiran murni. Misalnya, Manohara adalah juara foto model Indonesia 2007 dan istri anak Sultan Kelantan. Pengamat tidak menggubris bahwa Manohara adalah korban pelecehan seksual dan dia dipolitisir oleh media, sebab dua hal ini adalah opini atau pandangan pihak lain.

Tahap ketiga dinamai reduksi transenden yaitu melanjutkan pengamatan obyektif yang berusaha menyingkirkan subyektivitas pengamat atas obyek amatan sekaligus terus memandang obyek yang diamati secara kontemplatif (reflektif) untuk menemukan obyek murni. Segala hal yang bersifat antipati atau simpati terhadap obyek amatan disingkirkan sampai dapat menemukan obyek murni yang bersifat transenden-hakiki. Pengamatan berusaha menembus kulit gejala dan menemukan realitas transenden, yang hakiki dan murni (sejati). Pengamat menyingkirkan semua atribut obyek amatan dan menemukan hakikat terdalam obyek tersebut. Misalnya, Manohara adalah wanita Indonesia yang mengalami penganiayaan oleh suaminya, dan fenomena murninya adalah wanita yang dianiaya suami. Pengamat menyingkirkan simpatinya, yang melihat Manohara adalah wanita muda yang layak dikasihani.

Dalam proses analisis ini, salah satu kunci penting yang dipegang agar konsisten dengan cara reduksi menurut fenomenologi Husserl adalah bahwa penulis tidak menggunakan referensi atau pengetahuan atau apapun yang berasal dari luar desa Kaenbaun. Artinya, penulis justru memanfaatkan dengan cermat semua data yang diperoleh dari dalam desa Kaenbaun dalam sikap bahwa berbagai data tersebut akan saling menjelaskan. Cara ini akan sangat bermanfaat dan paralel dengan slogan kunci dalam fenomenologi Husserl, yaitu “kembali ke obyek itu sendiri”, dan prakteknya semua data dari desa Kaenbaun didialogkan secara intensif diantara mereka sampai ditemukan pengetahuan hakiki tentang fenomena yang dikaji.

DESA KAENBAUN DI PULAU TIMOR

Desa Kaenbaun terletak di dekat kota Kefamenanu, di kecamatan Miomaffo Timur, termasuk dalam wilayah kabupaten Timor Tengah Utara. Desa Kaenbaun memiliki tanah adat seluas 1.000 ha (Foni, 2002), yang difungsikan sebagai perkampungan, kebun-kebun dan hutan desa (Purbadi, 2010)

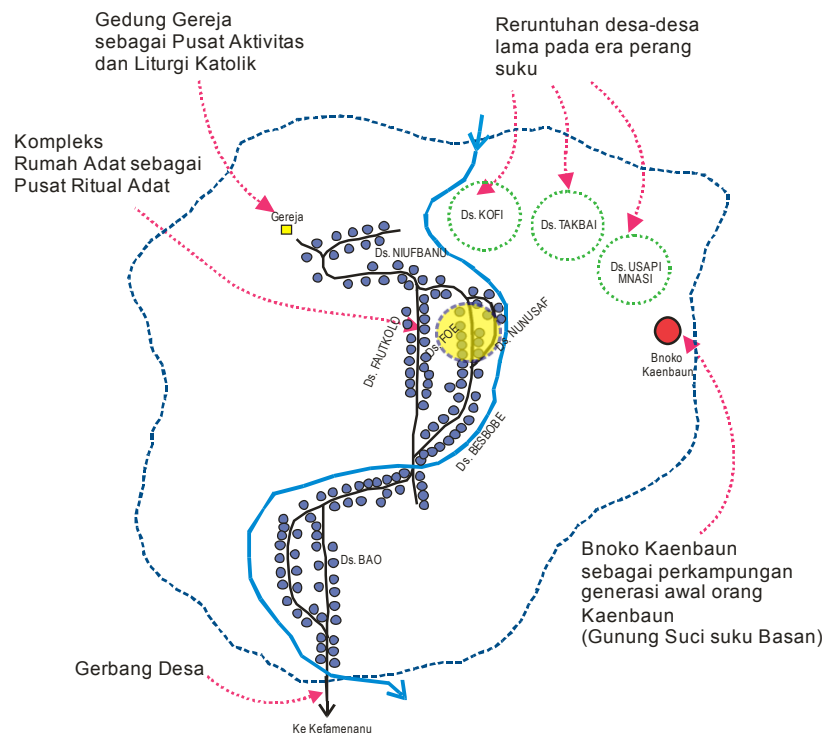


Gambar 1: Letak desa Kaenbaun di dekat kota Kefamenanu (Sumber: Purbadi, 2010)

Warga desa Kaenbaun terdiri atas delapan suku yang termasuk dalam rumpun suku Dawan karena berbahasa Dawan (Sawu, 2004), yaitu suku Basan, Timo, Taus, Foni, Kaba, Salu, Sait dan Nel.

Nenek moyang orang Kaenbaun pertama kali tinggal di Bnoko Kaenbaun, yaitu sebuah bukit karang yang tinggi dan terjal, dan sebagian dari mereka di makamkan di puncaknya. Bnoko Kaenbaun menjadi bukit suci bagi warga desa Kaenbaun, khususnya bagi suku Basan yang menjadi “suku raja” di Kaenbaun.

Penduduk desa Kaenbaun adalah petani lahan kering yang menanam jagung dan padi ladang sebagai makanan utama (Foni, 2002). Pertanian di desa Kaenbaun selalu disertai dengan upacara adat siklus pertanian (Foni, 2002) dengan jumlah tahapan sebanyak 8 tahap upacara adat (Sumber: catatan lapangan, Mei 2006). Selain itu, mereka juga melaksanakan upacara siklus hidup, mulai dari kelahiran hingga kematian, seperti yang terjadi di kalangan masyarakat tradisional lainnya (Purbadi, 2010).



Gambar 2: Peta desa Kaenbaun menurut peta Polindes (Sumber: Purbadi, 2010)

UPACARA ADAT DI PINTU DESA.

Upacara adat pintu desa yang terdapat di desa Kaenbaun pertama kali didengar melalui penjelasan Willem Foni ketika kami berjumpa di Kupang pada bulan Juli 2004. Ia seorang putra suku Foni di Kaenbaun yang sempat menempuh pendidikan hingga magister (S2). Willem Foni termasuk warga yang langka karena berhasil menempuh pendidikan sarjana (perguruan tinggi / universitas). Pada perjumpaan saat itu ia mengingatkan tentang adanya “*upacara pintu desa*” yang menjadi tradisi masa lalu di Kaenbaun.

Menurut Willem Foni (Juli 2004) di desa Kaenbaun pada masa lalu ada “*upacara pintu desa*” sebagai sebuah momen penerimaan tamu secara resmi oleh suku Foni. Katanya, menurut aturan adat Kaenbaun, setiap tamu yang akan masuk ke dalam desa Kaenbaun selalu diterima terlebih dahulu melalui *upacara-adat* khusus di pintu masuk ke desa yang ada di perbatasan desa (di seberang sungai). *Upacara-adat* tersebut harus dilaksanakan oleh suku Foni, sebagai suku penjaga keamanan di Kaenbaun. Meskipun ada sungai yang merupakan pemisah alam antara desa

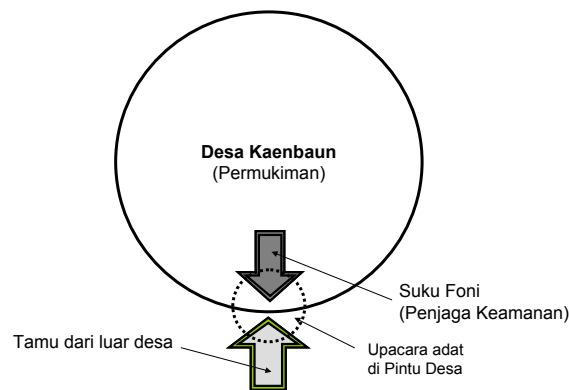
Kaenbaun dengan area di luarnya, tetap harus ada *upacara-adat* di depan pintu desa sesuai ketentuan adat. Dalam struktur masyarakat di Kaenbaun, suku Foni adalah suku penjaga keamanan (*bilubahan*) yang bertugas menerima tamu di Kaenbaun secara tradisional.

Diskusi tentang *upacara-adat* di pintu desa ini muncul ketika Willem Foni mengomentari kedatangan penulis di desa Kaenbaun yang tidak melalui proses *upacara-adat* tersebut. Katanya: "Mestinya bapak sebagai tamu berhenti di batas desa dan melakukan upacara adat lebih dahulu sebelum memasuki desa, harus diterima secara adat dulu baru boleh masuk desa. Itu tradisi jaman dulu". Ia juga menambahkan upacara adat itu sangat penting dan sudah menjadi tradisi di Kaenbaun sejak nenek-moyang. Pada waktu itu ia tidak menjelaskan detail dari *upacara-adat* tersebut tetapi perhatiannya lebih tertuju kepada maksud dan tujuan upacara.

Penjelasan Willem Foni tentang pentingnya upacara adat tersebut muncul karena penulis pada waktu masuk pertama kali di desa Kaenbaun memang tidak mengadakan *upacara-adat* tersebut. Kedatangan penulis dibawa oleh Pater John Salu, putra asli Kaenbaun dari seorang bapak bersuku Salu dengan mama bersuku Timo. Dari silsilah keluarga diketahui bahwa Pater John Salu memiliki kaitan kekerabatan yang erat dengan *Temukung* Kaenbaun (Sumber: catatan lapangan, Mei 2006). Pada waktu itu (Juli 2004), penulis langsung masuk ke dalam lingkungan desa Kaenbaun dengan menaiki mobil dinas, bahkan langsung dibawa masuk menuju ke rumahnya, rumah warisan *temukung* Kaenbaun, selanjutnya diajak berjalan kaki ke depan halaman Gereja di Niufbanu yang kala itu ada sarasehan seluruh warga Kaenbaun.

Kedatangan peneliti dengan cara seperti itu termasuk istimewa dilihat dari tradisi lokal yang dipaparkan Willem Foni, khususnya upacara penerimaan di batas desa, karena tanpa *upacara-adat* di pintu desa peneliti bisa langsung masuk sampai ke "jantung desa Kaenbaun", melewati pusat desa dan sampai di halaman Gereja sebagai bagian paling dalam dari desa Kaenbaun. Peneliti langsung masuk ke bagian desa Kaenbaun yang paling dalam, sebab Gereja merupakan ujung akhir jalan masuk yang ada di tengah desa Kaenbaun. Persepsi tentang bagian desa terdalam ini juga didukung fakta lapangan bahwa kabel listrik yang ditarik dari kota Kefamenanu menembus desa Kaenbaun dan ujung akhirnya ada di Gereja.

Bagan 1: Tempat *Upacara-adat* Pintu Desa di Desa Kaenbaun



(Sumber: Purbadi, 2010)

ANALISIS MENURUT FENOMENOLOGI HUSSERL

Paparan Willem Foni (Juli, 2004) tentang *upacara-adat* di pintu desa mengandung persepsi spasial unik, yang melihat desa Kaenbaun sebagai sebuah teritori kehidupan yang harus dilindungi keselamatannya oleh suku penjaga keamanan (*bilubahan*). Bagi suku Foni, desa Kaenbaun adalah desa yang harus aman dari gangguan unsur-unsur dari luar desa, sehingga peran *upacara-adat* di

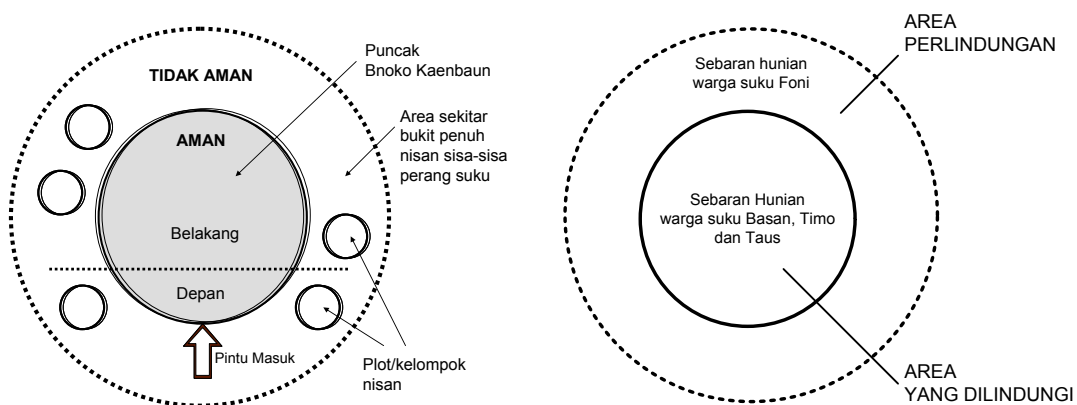
pintu desa sangat penting. Dalam pandangan suku Foni tampak ada dua kategori teritori, yaitu "teritori dalam" dan "teritori luar" pada desa Kaenbaun.

Pandangan Willem Foni menunjukkan bahwa pendekatan atau perspektif keamanan sangat menonjol digunakan untuk membangun persepsi tersebut, khususnya merupakan persepsi khas dari suku Foni yang bertugas menjaga keamanan secara turun temurun sejak *nenek-moyang (bei nai)* tinggal di *Bnoko Kaenbaun*. Persepsi teritori seperti itu ternyata sangat kuat dalam benak Willem Foni, maka kemungkinan juga terjadi di kalangan warga suku Foni yang lain. Cara pandang Willem Foni kemungkinan besar dapat dilihat merupakan representasi substansial dari cara pandang suku Foni sebagai suku penjaga keamanan di Kaenbaun.

Jika dikaitkan dengan fakta fisik di lapangan, uraian tersebut menunjukkan bahwa suku Foni memang memiliki persepsi bahwa Kaenbaun adalah sebuah entitas ruang desa yang tertutup dengan hanya memiliki satu pintu masuk. Faktanya, desa Kaenbaun memang memiliki satu pintu masuk desa karena hanya ada satu jalan masuk ke desa, meskipun di dalam desa bercabang dua-tiga, kemudian mengerucut menjadi satu jalan yang berujung akhir di halaman Gereja di Niufbanu. Secara topologis, pola jalan di desa Kaenbaun sangat sederhana.

Perspektif keamanan versi suku Foni melihat desa Kaenbaun adalah tempat hidup manusia yang dikelilingi oleh ruang lain yaitu ruang di luar desa; jadi ada "teritori dalam" dan "teritori luar". Persepsi tersebut menunjukkan suatu gambaran tentang ruang kehidupan orang Kaenbaun adalah ruang yang aman dan ruang yang mengelilingi desa Kaenbaun adalah ruang yang mengandung ancaman atau bahaya. Oleh karenanya, "sistem satu pintu" dan "upacara pintu desa" di desa Kaenbaun merupakan bagian penting dan mendasar dari aspek keamanan dipersepsikan. Implikasinya, tata spasial desa Kaenbaun tentulah sesuai dengan persepsi tersebut. Gambaran pola tata spasial desa seperti itu tampaknya merupakan lanjutan dari tradisi *nenek-moyang (bei nai)* mereka ketika tinggal di *Bnoko Kaenbaun*. Jika diperhatikan, pola spasial perkampungan *nenek-moyang (bei nai)* di atas *Bnoko Kaenbaun* sangat aman.

Bagan 2: Tata Spasial Permukiman *nenek-moyang (bei nai)* di *Bnoko Kaenbaun* sebagai Acuan Pola Keruangan desa Kaenbaun

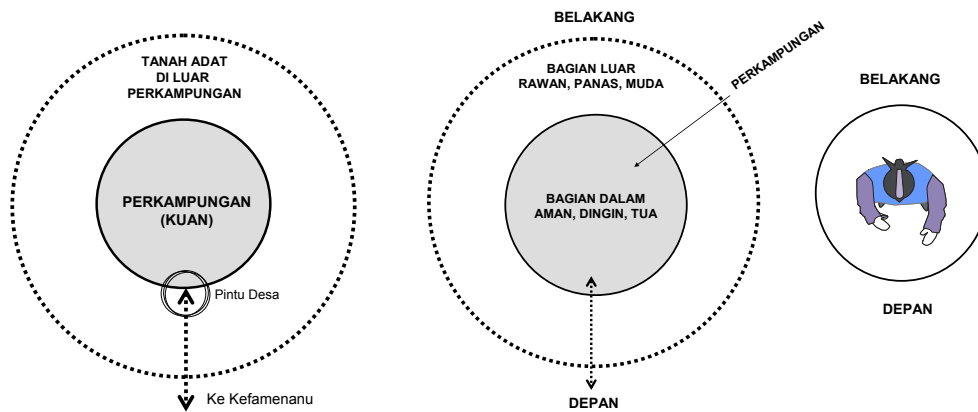


(Sumber: Purbadi, 2010)

Uraian tentang teritori versi Willem Foni tersebut juga mengandung persepsi suatu pola tata ruang yang sangat penting yaitu bahwa desa Kaenbaun dilihat sebagai sebuah desa yang memiliki "bagian depan" dan "pintu desa", sehingga arah hadap desa Kaenbaun menjadi jelas ke arah tertentu (depan). Fakta lapangan saat ini (2006) menunjukkan bahwa desa Kaenbaun memiliki orientasi ke kota Kefamenanu (Purbadi, 2010).

Perlu dijelaskan di sini, bahwa yang dimaksudkan dengan "desa" dalam penjelasan Willem Foni adalah "perkampungan" atau "*kuan*" dalam istilah lokal. Hal ini di cocokkan dengan data lapangan bahwa "pintu desa" terletak di ujung terluar perkampungan dan bukan di area batas tanah-adat. Artinya, persepsi keamanan dan teritori yang dimaksudkan adalah "keamanan bagi permukiman" yang tertuju langsung kepada keamanan manusia atau warga desa.

Bagan 3: Orientasi Tata Ruang Desa Kaenbaun



(Sumber: Purbadi, 2010)

Jika dilihat dengan cermat, pola spasial berbasis paradigma keamanan versi suku Foni yang dijelaskan Willem Foni (Juli 2004) tersebut sebenarnya "peninggalan" masa lalu yang dibuat generasi awal orang Kaenbaun dan telah terbukti efektif di masa lalu. Mengapa ingatan masa lalu ini masih cukup kuat di kalangan suku Foni ? Apakah implikasi konsep tersebut masih ditemukan pada pola keruangan desa Kaenbaun saat ini ? Ada beberapa alasan.

Pertama, bagi orang Kaenbaun, semua hal yang berasal dari *nenek-moyang* (*bei nai*) selalu dijunjung tinggi bahkan cenderung "disakralkan" karena ketaatan mereka terhadap *nenek-moyang* memang sangat tinggi. Bukti empiris masa lalu, yang menunjukkan efektivitas pola tata spasial desa versi *nenek-moyang* lantas menjadi acuan yang sangat penting, bahkan sebuah acuan yang harus digunakan karena percaya karya *nenek-moyang* selalu baik. Oleh karenanya, bisa jadi tata keruangan desa Kaenbaun masih menggunakan tata spasial warisan *nenek-moyang*.

Kedua, suku Foni sebagai suku penjaga keamanan (*bilubahan*) memang terikat dan harus menghormati kesepakatan sakral *nenek-moyang* mereka ketika tinggal di puncak Bnoko Kaenbaun. Tugas menjaga keamanan bagi suku Foni bersifat tugas abadi, maka wajar jika ingatan tentang upacara adat dan konsep tata keruangan desa Kaenbaun masa lalu masih ada. Tampaknya, ingatan tentang upacara adat di pintu desa juga masih ada di kalangan suku-suku yang lain, misalnya Vinsen Taus juga menceritakan upacara adat yang sama tetapi dengan tekanan pada persoalan "panas dan dingin", bukan pada masalah keamanan (Sumber: catatan lapangan, Mei 2006).

Ketiga, upacara adat di pintu desa sudah tidak pernah dilakukan lagi di Kaenbaun. Jika dilakukan dalam wujud yang lebih sederhana dan ringkas, bahkan tidak melibatkan suku Foni seperti masa lalu. Vinsen Taus bahkan hanya melakukan "doa adat, taruh sirih-pinang" di pintu desa dengan beberapa saudaranya dengan pikiran yang berbeda, agar supaya *tape-recorder* yang di belinya di Kefamenanu mendapat izin dari *nenek-moyang* digunakan di dalam desa Kaenbaun (Sumber: catatan lapangan, Mei 2006).

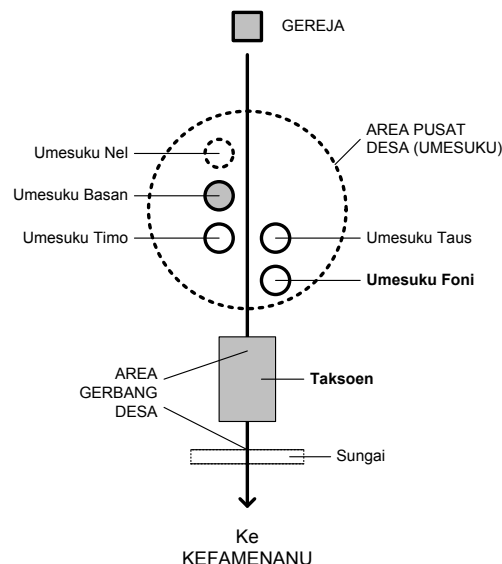
Keempat, hilangnya suasana perang suku telah memberikan rasa aman kepada warga Kaenbaun, maka ancaman fisik disadari sudah tidak relevan lagi. Bagi mereka saat ini justru mengusahakan agar dapat menjadi maju, yaitu berorientasi ke ibukota kecamatan (Kefamenanu). Oleh karenanya, bukan persoalan keamanan fisik yang penting melainkan orientasi ke kota Kefamenanu menjadi kebutuhan yang mendasar. Anak-anak Kaenbaun umumnya berusaha memperoleh pendidikan yang

lebih tinggi di Kefamenanu atau di Kupang, maka sekarang arah hadap desa Kaenbaun adalah ke Kefamenanu.

Kelima, tata keruangan yang menunjukkan sisa-sisa konsep tata spasial masa lalu diterapkan pada tata spasial *umesuku* di pusat desa dan toponimi area di desa Bao. Tata letak *umesuku* di pusat desa menunjukkan pola unik, yaitu *umesuku* Foni berada di titik paling luar (ke arah Kefamenanu) sedangkan *umesuku* yang lain berada relatif di belakangnya. Uniknya, tatanan *umesuku* – *umesuku* tersebut juga mengikuti tatanan yang berkaitan dengan kedudukan suku-suku di Kaenbaun. Kejadian ini menunjukkan bahwa masih ada usaha orang Kaenbaun menerapkan pedoman *nenek-moyang* meskipun perubahan telah melanda desa mereka.

Usaha pelestarian warisan *nenek-moyang* tersebut tampaknya diperluas lagi, sebab area paling dekat dengan pintu gerbang desa diberi nama "Taksoen" yang artinya adalah pintu gerbang terhormat (*tak*) desa Kaenbaun dan tempat "pembersihan" (*soen*) (Sumber: John Taus, 23 Februari 2009). Gagasan yang terkandung di dalam toponimi tersebut menunjukkan ingatan masa lalu tentang konsep tata spasial yang terkandung dalam upacara adat di pintu desa.

Bagan 4: Toponimi Taksoen dalam Konsep Tata Spasial di Desa Kaenbaun



(Sumber: Purbadi, 2010)

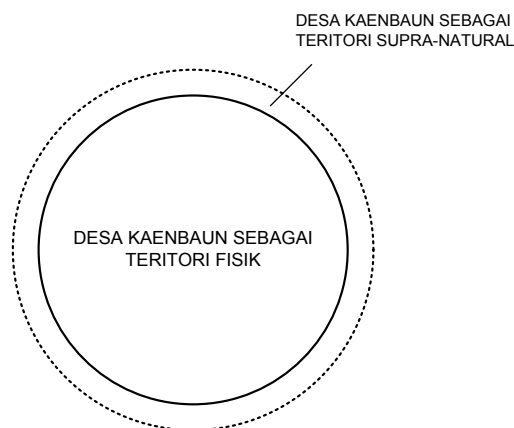
Upacara-adat "batas desa" atau "pintu desa" versi Willem Foni hakekatnya merupakan sebuah proses yang memberi kesempatan kepada suku penjaga keamanan untuk mengamati, memeriksa dan menerima obyek dari luar desa. Dari perspektif Kaenbaun, artinya adalah memberi kesempatan kepada suku pemagar (*bilubahan*) yaitu Foni untuk menjalankan tugasnya. Dalam arti yang lebih khusus (transenden), suku *bilubahan* dibantu *nenek-moyang* (*bei nai*) melihat-memeriksa aspek fisik dan supra-natural setiap obyek / tamu yang ingin memasuki teritori Kaenbaun. Willem Foni menjelaskan gagasan bahwa masuknya obyek-obyek dari luar desa tidak hanya dilihat oleh manusia sebagai obyek fisik, melainkan juga dilihat aspek supra-natural-nya oleh pihak yang berkompeten (suku Foni) dan *nenek-moyang* yang diyakini memiliki kemampuan melindungi anak-cucunya secara supra-natural.

Jelaslah bahwa ada dua aspek keamanan yang dipertimbangkan, yaitu aspek fisik dan aspek supra-natural. Cara pandang ini umum bagi orang Kaenbaun, sebab setiap obyek dalam kehidupan sehari-hari memiliki dua aspek yang harus disikapi hati-hati, yaitu aspek fisik dan aspek supra-natural. Pada setiap kejadian, mereka meyakini bahwa hanya orang-orang tertentu yang memiliki kompetensi mampu melihat aspek supra-natural tersebut membahayakan atau tidak.

Interpretasi lebih jauh menunjukkan bahwa Willem Foni melalui penjelasannya tersebut ingin menegaskan desa Kaenbaun merupakan "teritori yang bersifat fisik sekaligus supra-natural". Ia melihat aspek fisik dan supra-natural berimpit menjadi satu, dan aspek supra-natural merupakan domain suku penjaga keamanan. Bagi suku Foni, teritori desa Kaenbaun dipahami menurut dua aspek tersebut dan dikelola – diamankan menurut karakteristik kedua aspek tersebut secara bersama-sama sebab keduanya merupakan satu kesatuan utuh.

Jika diingat situasi Timor masa lalu yang penuh dengan *perang-suku*, tampaknya *upacara-adat* di pintu desa atau batas desa di Kaenbaun merupakan sisa-sisa tradisi lama. Upacara batas desa itu merupakan salah satu instrumen untuk mengamankan dan menjaga ketentraman kehidupan desa dari perang antar suku yang sangat mencekam di masa lalu. Ingatan tentang kekejaman *perang-suku* dan kebutuhan keamanan warga desa tampaknya menjadi tema penting dalam ingatan kolektif warga desa Kaenbaun. Hal itu berarti bahwa cara pandang orang Kaenbaun (khususnya suku Foni) masih cenderung menggunakan "kacamata tradisi *perang-suku*", yaitu mementingkan aspek keselamatan secara fisik dan spiritual (supra-natural).

Bagan 5: Dua Aspek Pokok pada Konsep Ruang Desa Kaenbaun



(Sumber: Purbadi, 2010)

Paparan Willem Foni mengandung pesan bahwa upacara pintu desa semakin menegaskan, orang Kaenbaun masa lalu memiliki perangkat institusional berupa *upacara-adat* untuk menyiptakan keamanan dan kenyamanan ruang kehidupan mereka. Artinya, di balik upacara-adat di pintu desa terkandung gagasan tersembunyi tentang ruang fisik-spiritual-supranatural. Ruang desa bukan sekedar ruang fisik, melainkan dan terlebih-lebih adalah ruang yang mengandung daya-daya spiritual atau kekuatan supra-natural tertentu. Dengan demikian, ruang desa Kaenbaun mengandung dimensi fisik dan supra-natural.

KESIMPULAN

Upacara adat gerbang desa di Kaenbaun pernah menjadi salah satu upacara penting pada masa lalu untuk menerima tamu yang datang dan ingin masuk ke desa Kaenbaun. Upacara tersebut mengandung konsep teritori bahwa desa Kaenbaun adalah teritori fisik sekaligus supra-natural menurut pandangan suku Foni (suku pemagar = *bilubahan*). Konsep teritori fisik-supranatural adalah konsep masa lalu yang berasal dari generasi awal orang Kaenbaun. Sisa-sisa konsep teritori fisik-supranatural tersebut masih dapat ditemukan ungkapannya pada tata keruangan desa Kaenbaun, dan secara khusus berupa topinomi perkampungan di dekat gerbang desa yaitu kampung Taksoen. Dari analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa desa Kaenbaun pada saat ini berorientasi "menghadap" ke arah kota Kefamenanu dan masih mempertahankan gagasan tata spasial yang diteladankan oleh *nenek-moyang* mereka.

KEPUSTAKAAN

- Bakker, A, 1984, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bertens, K., 1990, *Filsafat Barat Abad XX Inggris – Jerman*, Jakarta : Gramedia.
- Foni, W, “Ritus Agama Suku Atoni Pah Meto dalam Kegiatan Pertanian Lahan Kering, Studi di Kevetoran Tunbaba Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur”, 2002 (tesis), Program Pasca Sarjana, Magister Pembangunan, Universitas Kristen Satyawacana, Salatiga.
- Geertz, C, 1992, *Tafsir Kebudayaan*, terjm. Budi Susanto, Yogyakarta : Kanisius.
- Guba G. E dan Lincoln S. Y, 1985, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills : Sage Publications Inc.
- Hadiwijono, H, 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius
- Hamersma, H, 1983, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia.
- Hardiman, F. B., 2003, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Haryadi dan B. Setiawan, 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan.
- Mustansyir, R, “Dari Fenomenologi Epistemologis ke Fenomenologi Ontologis”, slides Kuliah Umum, 26 Juni 2009, Pasca-sarjana Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.
- Oliver, P, 1980, *Encyclopedia of the Vernacular Architecture of the World*, London: Cambridge University Press
- Peursen, C.A. van., 1988, *Orientasi di Alam Filsafat*, terjm. Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia.
- Purbadi, Y. D, 2010, *Tata Suku dan Tata Spasial pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor*, disertasi tidak diterbitkan, Program Pasca-sarjana Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.
- Rapoport, A, 1977, *Human Aspects of Urban Form: Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*, New York: Pergamon Press
- Rapoport, A, 1982, *The Meaning of the Built Environment : A Nonverbal Communication Approach*, Beverly Hills : Sage Publication.
- Rapoport, A. 1969, *House Form and Culture*, New Jersey: Prentice Hall.
- Sawu, A. T, 2004, *Di Bawah naungan Gunung Mutis, Pandangan-pandangan Religius Orang Dawan di Timor Barat*, Ende: Nusa Indah
- Spradley, J. P., 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiarawacana

UCAPAN TERIMA KASIH:

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Willem Foni atas kesediaan membagikan pengetahuan dan pengalaman tentang “upacara adat di pintu desa” yang unik di desa Kaenbaun dalam wawancara khusus pada Juli 2004. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pater John Salu, SVD., MA yang mendampingi dan menjadi penerjemah dalam proses wawancara dengan nara sumber penting tentang budaya Timor dan desa Kaenbaun.